

MANAJEMEN LABA : *FINANCIAL DISTRESS*, PERENCANAAN PAJAK, UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT

Jihan Muthi'ah Khairunnisa¹; Majidah²; Kurnia³

Universitas Telkom, Bandung^{1,2,3}

Email : jihankhairunnisa92@gmail.com¹; majidah@telkomuniversity.ac.id²;

akukurnia@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi pengaruh secara simultan serta parsial antara variabel independen *financial distress*, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, komite audit dan kualitas audit dengan variabel dependen manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2015-2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menentukan sampel dengan *purposive sampling* dari 29 sampel perusahaan dengan total data observasi sebanyak 88 data. Regresi data panel digunakan dalam analisis statistik penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan, secara simultan *financial distress*, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, komite audit dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, *financial distress*, perencanaan pajak, ukuran perusahaan dan kualitas audit tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba secara parsial, hanya komite audit mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba

Kata Kunci: Manajemen laba, *Financial Distress*, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Perencanaan Pajak

ABSTRACT

This research was conducted to determine the simultaneous and partial influence between distress, tax planning, firm size, audit committee and audit quality on earning management in infrastructure, utilities and transportation company listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2015-2018. The method in this study used a quantitative method. The sample was determined using a purposive sampling method from 29 company samples. The statistical analysis used is data panel regression analysis. Simultaneously, the results indicates that financial distress, tax planning, firm size, audit committee and audit quality simultaneously have a significant influence on earning management. Meanwhile, partial analysis showed that financial distress, tax planning, firm size, audit quality do not affect earnings management, and the audit committee has negative effect on earning management.

Keywords: earning management, audit committee, audit quality, financial distress, firm size, tax planning

PENDAHULUAN

Tujuan perusahaan memutuskan *go public* adalah untuk mendapatkan pendanaan jangka panjang dari pihak eksternal dengan cara melakukan ekspansi pasar melalui

pasar modal, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi adalah sektor penting serta termasuk ke dalam BEI yang berfungsi sebagai pemasok energi, transportasi dan telekomunikasi, serta bangunan prasarana dan penunjangnya. Dalam perkembangan jumlah perusahaannya, pada tahun 2018 terdapat 70 perusahaan pada sektor ini yang menunjukkan bahwa banyak perusahaan pada sektor ini yang ingin memperluas jangkauan pasarnya. Perusahaan publik harus mengunggah laporan keuangan yang telah diaudit untuk dijadikan patokan bagi pihak penanam modal dalam mengambil keputusan selama menanam modal (berinvestasi). Faktor yang menjadi pertimbangan oleh investor yaitu informasi laba karena dapat digunakan sebagai indikator pengukur kemampuan operasional perusahaan. Informasi laba yang tidak mencerminkan laba dimasa mendatang akan memotivasi manajemen menjalankan manajemen laba agar perusahaan tampak berkinerja dan laba disajikan membuat para penanam modal tertarik.

PT Garuda Indonesia (GIAA) menjadi salah satu contoh kasus manajemen laba. Relevan dengan draf finansial rentan tahun 2018, laba bersih PT Garuda Indonesia mengalami kelabaan sebesar US\$809-ribu, sementara dalam laporan keuangan tahunan 2017, PT Garuda Indonesia mendapati rugi sebesar US\$216,58-juta dimana terjadi kenaikan laba bersih yang cukup tinggi sehingga menimbulkan kerancuan yang akan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Kenaikan laba bersih yang cukup tinggi ini terjadi karena PT Garuda Indonesia mengakui piutang dari PT Mahata Aero Teknologi sebagai penghasilan. Menurut auditor GIAA, pengakuan piutang sebagai pendapatan sudah sesuai dengan standar akuntansi dalam PSAK No. 23 perihal pendapatan, namun kedua komisaris GIAA, yaitu Dony Oskaria dan Chairal Tanjung mengajukan keberatan lantaran tidak sesuai dengan aturan PSAK No. 23 gugus kalimat 28 yang menjelaskan jika jumlah pendapatan dapat ditentukan melalui andal. Hal ini dibuktikan melalui perjanjian yang dilakukan PT Mahata Aero Teknologi pada Oktober 2018 hingga dibuatnya surat keberatan ini (April 2019), meskipun satu unit telah terpasang, namun belum ada transaksi yang dibayarkan oleh pihak PT Mahata Aero Teknologi yang berdampak pada penyajian kembali laporan keuangan perusahaan yang menyebabkan rusaknya integritas perusahaan tersebut (www.cnnindonesia.com).

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa praktik manajemen laba merupakan sesuatu yang tak diharapkan bagi pemilik saham karena kehadiran praktik manajemen

laba, kinerja sebuah perusahaan tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya melainkan ada kepentingan lain dari manajemen perusahaan itu sendiri. Faktor yang mendasari perusahaan melaksanakan manajemen laba adalah teori agensi. Kondisi ini terjadi akibat tak sejalan kebutuhan antara agen dan prinsipal. Agen melakukan manajemen laba agar laba bersih yang dihasilkan dapat menarik minat publik namun menurut prinsipal hal tersebut tidak sesuai dengan keinginannya karena akan merusak kredibilitas perusahaan.

Penelitian mengenai manajemen laba yang penulis lakukan berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. *Financial Distress* dapat dijadikan sebagai kemungkinan adanya manajemen laba. Hasil penelitian Nazalia & Triyanto (2019) dan Sari & Meiranto (2017) menjelaskan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh, pada manajemen laba karena saat perusahaan tengah mendapati *financial distress*, *going concern* perusahaan tersebut terganggu yang menyebabkan perusahaan tidak direspon dengan baik oleh investor. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Ghazali, *et al.*, (2015), mengungkapkan jika manajemen laba tak terpengaruh oleh *financial distress*.

Kemungkinan lain adalah Perencanaan Pajak. Menurut Santana & Wirakusuma (2016) dalam penelitiannya, perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena untuk mencapai laba yang sesuai harapan, perusahaan akan mengefektifkan beban pajak tahun berjalan seminimum mungkin. Namun, penelitian Achyani & Lestari (2019) menunjukkan perencanaan pajak tidak memengaruhi manajemen laba.

Indikator lain, yaitu ukuran perusahaan. Menurut penelitian Amelia & Hermawati (2016) ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada manajemen laba, sehingga perusahaan besar melakukan agar laba yang dihasilkan tidak berfluktuasi sedangkan perusahaan kecil agar laba yang dihasilkan dapat menarik minat investor sehingga ukuran perusahaan akan tetap memengaruhi manajemen melakukan manajemen laba. Berbanding terbalik dengan penelitian Arifin & Destriana (2016) menunjukkan jika ukuran perusahaan tak berpengaruh pada manajemen laba.

Tugas komite audit, salah satunya adalah memantau dan memeriksa tahapan pelaporan keuangan. Komite audit dapat membatasi tindakan manajer dalam mengejar tujuan pribadinya (Santoso, 2012). Sejalan dengan penelitian Kusumaningtyas & Farida (2015), menyatakan jika komite audit memiliki pengaruh pada manajemen laba sebab

dengan adanya komite audit dalam sebuah perusahaan direncanakan mampu membatasi manajemen perusahaan melakukan manajemen laba. Pada hasil observasi Larastomo, *et. al.*, (2016) berbanding terbalik dengan penjelasan sebelumnya, komite audit tidak ada pengaruh pada manajemen laba.

Kualitas audit adalah kemungkinan terakhir membawa perusahaan melaksanakan manajemen laba. Menurut penelitian Khaerunnisa & Hapsari (2019) menjelaskan jika kualitas audit terdapat pengaruh pada manajemen laba dengan spesialisasi industri auditor sebagai dasar prediksi. Auditor spesialis dinilai lebih berkualitas karena sudah mendapatkan serangkaian pelatihan. Menurut penelitian Ramadhani, Lathifah & wahyuni (2017) menyebutkan jika manajemen laba tidak ada pengaruh pada kualitas audit.

Berdasar pada observasi terdahulu yang telah dipaparkan, masih terdapat inkonsistensi disetiap variabel yang memengaruhinya sehingga penelitian tentang manajemen laba, *financial distress*, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, komite audit dan kualitas audit di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang sudah didaftarkan ke BEI dalam kurun 2015-2018 masih relevan untuk diteliti kembali.

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Relasi kerja antar-*principal* dengan agen diungkapkan dalam teori keagenan. Hubungan keagenan dapat terjadi apabila suatu kontrak dimana *principal* (pemegang saham) memerintahkan agen (manajemen) untuk mengelola perusahaan atas nama *principal* serta memberikan kesimpulan terhadap prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Namun pada kenyataannya, agen maupun prinsipal masing-masing mempunyai tujuan berbeda sehingga agen akan mengabaikan tanggung jawab tersebut untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri sehingga terjadi asimetri informasi atau kesenjangan informasi. Asimetri informasi memungkinkan timbulnya masalah keagenan karena agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan yang tidak diketahui prinsipal sehingga agen bisa memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, timbul biaya agensi bagi prinsipal sebagai salah satu tindakan yang dapat mencegah agen agar tidak melakukan hal yang dapat merugikan *principal* serta bertindak untuk mensejahterakan prinsipal. Namun beberapa masalah akan tetap muncul sehingga membuat kondisi perusahaan terlihat buruk. Perbedaan

kepentingan tersebut membuat manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba agar sejalan dengan keinginan *principal*.

Manajemen Laba

Manajemen laba memiliki pemahaman sebagai upaya perusahaan memanfaatkan struktur akuntansi agar mampu merekayasa angka laporan keuangan. Dalam hal ini, komponen akrual akan lebih mudah dimanfaatkan sesuai dengan keinginan saat pencatatan dan penyusunan laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Metode akuntansi yang digunakan adalah akrual basis yang merupakan metode akuntansi dimana transaksi bukan diakui saat kas diterima atau dibayarkan melainkan diakui saat penerimaan dan pengeluaran terjadi. Menurut Ayres (1994) kebijakan akuntansi, pendapatan dan biaya dapat dijadikan sasaran untuk dilakukannya manajemen laba. Rumus model Jones dimodifikasi digunakan dalam penelitian ini. Pada model ini akrual nondiskretioner diperkirakan selama periode peristiwa sehingga dinilai paling bagus dan menghasilkan hasil yang *robust* (kuat) selama menentukan manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Berikut rumus model Jones 1991.

1. Menghitung Jumlah Keseluruhan Akrual

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

2. Menentukan Nominal *Total Accruals* diestimasi menggunakan regresi linear

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta RE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \varepsilon$$

3. Menentukan *Nondiscretionary Accruals*

$$NDA_{i,t} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta RE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - \frac{\Delta RE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

4. Menghitung Nilai *Discretionary Accruals*

$$DAC_{i,t} = \left(\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) - NDA_{i,t}$$

Keterangan

DA _{it}	=	Akrual Diskresioner perusahaan i,t
NDA _{it}	=	Akrual Non-Diskresioner perusahaan i,t
TAC _{i,t}	=	Jumlah keseluruhan akrual perusahaan i,t
NI _{i,t}	=	Laba bersih perusahaan i,t
CFO _{it}	=	Arus kas operasi perusahaan i,t
TA _{it-1}	=	Jumlah keseluruhan dari aset perusahaan i, t-1
ΔRev _{it}	=	Perubahan pendapatan perusahaan it

PPE_{it}	=	Properti, pabrik, dan peralatan perusahaan i,t
ΔRec_{it}	=	Perubahan piutang perusahaan i,t
ε	=	<i>Error</i>

Financial Distress

Finansial di perusahaan yang tidak baik dan sebelum mengalami kebangkrutan disebut sebagai *financial distress* (Platt & Platt, 2002). *Financial distress* terjadi saat kelangsungan usaha perusahaan terganggu sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai debitur. Menurut Damodaran (1997) *financial distress* berpotensi muncul ketika terjadi kesulitan pada arus kas, total semua piutang perusahaan yang besar dan kerugian operasional perusahaan. Model *Altman's Z-score* digunakan dalam memprediksi *financial distress* karena memiliki rasio yang mampu menggambarkan kondisi finansial perusahaan yang erat kaitannya dengan kondisi *financial distress*. Rumus ini digunakan perusahaan non-manufaktur karena perputaran aset (rumus untuk X_5) pada perusahaan non-manufaktur tanpa mendapat pengaruh yang berarti.

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

X_1 = modal kerja neto / jumlah keseluruhan aktiva

X_2 = laba yang ditahan / jumlah keseluruhan aktiva

X_3 = EBIT / jumlah keseluruhan aktiva

X_4 = nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap keseluruhan liabilitas

Perencanaan Pajak

Pajak adalah pungutan dari masyarakat ke kas negara tanpa memperoleh manfaat secara langsung, sifatnya memaksa dan tetap berlandaskan kepada undang-undang serta difungsikan sebagai pembayaran terhadap pengeluaran umum (Mardiasmo, 2019). Pajak merupakan bagian dari biaya yang dicari celah-celahnya oleh manajer guna membayar pajak dengan jumlah kecil kepada pemerintah. Upaya perusahaan dalam meminimalkan pajak yang dibayarkan, yaitu dengan perencanaan pajak dengan tujuan untuk memperkecil pengeluaran perusahaan, melakukan pembayaran pajak sesuai peraturan yang berlaku dan mengatur supaya pajak yang dibayar tak berlebihan dari nominal sebenarnya. Karena penentuan rencana pajak ini bersifat legal, strategi yang biasa perusahaan lakukan pada umumnya adalah *Tax Saving* dan *Tax Avoidance*. Rumus persentase retensi pajak (*tax retention rate*) digunakan karena dapat mengkaji

fungsi dan hasil dari perencanaan pajak pada laporan keuangan perusahaan selama periode tertentu. Rumus persentase retensi pajak (*tax retention rate*), terlampir di bawah: (Setyawan & Harnovinsah, 2016)

$$\text{TRR} = \frac{\text{Laba bersih } i,t}{\text{Laba sebelum pajak } i,t}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan terkategori keperusahaan kecil, sedang, maupun besar yang klasifikasinya berdasarkan ukuran perusahaan tersebut mampu mendapat jumlah keseluruhan kekayaan. Dalam pengklasifikasiannya, ukuran suatu perusahaan dapat diukur melalui jumlah aktiva, jumlah keseluruhan penjualan, nilai pasar saham, *log size*, dan kapitalisasi pasar (Khairunisa, *et al.*, 2019). Total aktiva digunakan sebagai pengukuran ukuran perusahaan karena dapat menunjukkan besarnya sumber daya atau harta yang perusahaan miliki. Semakin besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan maka perusahaan mampu investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Aktiva juga memiliki kondisi lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aktiva yang sejalan dengan meningkatnya operasi akan menambah kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga memungkinkan investor tertarik untuk berinvestasi (Aviantika, 2014)

Komite Audit

Komite audit berkomitmen terhadap kewajiban serta bersedia melaporkannya kepada dewan komisaris. Salah satu tugas seorang komite audit dalam peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 55/POJK.04/2015 Perihal Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, yaitu menelaah informasi pada laporan keuangan yang akan disampaikan perusahaan ke publik serta ketaatan atas undang-undang (OJK, 2015). Perihal ini, total pertemuan komite audit dipakai sebagai indikator keaktifan komite audit, yang dilaksanakan setidaknya sekali selama triwulan atau empat kali dalam satu tahun. Jumlah rapat komite audit bisa memengaruhi aktivitas manajemen karena aktivitas komite audit yang berkorelasi secara langsung dengan internal perusahaan bisa memberi bantuan manajemen dalam memecahkan permasalahan yang timbul serta aktivitas manajemen perusahaan pun dapat terkontrol.

Kualitas Audit

Kualitas audit digunakan sebagai gambaran pada laporan keuangan yang memiliki kemungkinan ditemukannya salah saji oleh auditor dengan pemeriksaan yang

sistematis serta independen. Hasil audit yang berkualitas dapat terjadi apabila auditor berpengalaman dan independen. Auditor yang memiliki lebih banyak pengalaman mampu mengetahui secara detail dan melangsungkan ketentuan secara baik serta benar, sedangkan independen apabila auditor menjumpai sebuah pelanggaran, kemudian melaporkan pelanggaran tersebut (Widiastuty & Febrianto, 2010). Hasil pengkajian ini memanfaatkan spesialisasi industri auditor sebagai pengukuran kualitas audit. Auditor yang telah mendapatkan serangkaian pelatihan dan sudah memperoleh pengalaman yang cukup terhadap bisnis klien dan industrinya dapat dikatakan sebagai auditor spesialis yang berkualitas (Knechel, Neiker, & Pacheco, 2007). Rumus ini dilambangkan dengan SPEC dan *variabel dummy* sebagai mekanisme hitungannya. Apabila diaudit dengan auditor spesialis diberi nilai 1 dengan nilai SPEC lebih dari 10% dan diberi nilai 0 apabila di bawah 10%.

$$SPEC = \frac{\Sigma \text{Klien KAP dalam Industri}}{\Sigma \text{Seluruh Emiten dalam Industri}} \times \frac{\Sigma \text{Aset Klien KAP dalam Industri}}{\Sigma \text{Aset Seluruh Emiten dalam Industri}}$$

Financial Distress dan Manajemen Laba

Finansial di perusahaan yang tidak baik dan sebelum mengalami kebangkrutan disebut sebagai *financial distress*. *Financial distress* terjadi saat kelangsungan usaha perusahaan terganggu sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai debitur. Apabila perusahaan dalam kondisi *distress* atau kondisi keuangan sedang tidak baik, perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajibannya karena tidak memiliki cukup dana, sehingga para investor menganggap manajemen perusahaan belum efektif dan efisien dalam mengatur keuangan perusahaan. Dengan begitu, tingginya kondisi *financial distress* akan mengakibatkan tingginya motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Sejalan dengan Sari & Meiranti (2017) dan Nazalia & Triyanto (2019) yang mengungkapkan jika kesulitan keuangan mempunyai pengaruh pada manajemen laba.

H₁ : *Financial distress* berpengaruh positif pada manajemen laba.

Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba

Pajak yaitu pungutan dari masyarakat ke kas negara tanpa adanya manfaat secara langsung, sifatnya memaksa tetapi tetap berlandaskan kepada undang-undang serta difungsikan guna membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2019). Sebagai pengurang laba, manajemen akan meminimalkan beban pajak yang dibayarkan agar

mencapai laba yang optimal. Upaya perusahaan dalam meminimalkan pajak yang dibayarkan, yaitu dengan perencanaan pajak dengan tujuan untuk memperkecil pengeluaran perusahaan. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan, maka perencanaan pajak yang tinggi mengindikasikan manajemen laba yang meningkat pada perusahaan. Manajemen akan menekan beban pajak yang dibayarkan sebisa mungkin dalam jumlah kecil agar menghasilkan laba yang optimal sehingga investor akan lebih tertarik kepada perusahaan untuk investasi. Penelitian ini sesuai dengan hasil kajian Santana & Wirakusuma (2016) dan Lestari, Kurnia & Yuniati (2018) yang menunjukkan jika perencanaan pajak mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba.

H₂ : Perencanaan berpengaruh positif pada manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Perusahaan dapat dikategorikan ke dalam ukuran kecil, sedang dan besar. Aktiva yang tinggi menunjukkan besarnya kapabilitas yang ada di sebuah perusahaan. Besaran aktiva pada perusahaan yang meningkat pesat, maka perusahaan mampu menanamkan modal lebih baik dan mencukupi permintaan pasar. Aktiva juga memiliki kondisi lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan besarnya perusahaan serta melibatkan lebih banyak pihak. Hasil penelitian Amelia & Hernawati (2016) menunjukkan bila ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba. Ukuran perusahaan yang meningkat pesat berdampak pada peluang manajemen dalam melaksanakan manajemen laba yang semakin besar. Manajemen akan mempermainkan labanya untuk menghindari laba yang berfluktuasi dalam menarik minat investor. Karena laba yang berfluktuatif dianggap tidak bisa menentukan laba di masa mendatang.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada manajemen laba.

Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit berkomitmen dalam melaksanakan tugas yang diberikan serta melaporkannya kepada dewan komisaris. Tugas seorang komite audit yaitu mengawasi serta dan menelaah informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Berkenaan dengan peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 55/POJK.04/ komite audit melakukan rapat minimal sekali dalam tiga bulan dengan anggota yang hadir sejumlah 50% (OJK, 2015) . Hasil penelitian Santoso (2012) dan Kusumaningtyas & Farida (2015) menunjukkan komite audit yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pelaksanaan rapat secara rutin mampu meminimalisasi aktifitas manajemen laba karena komite audit aktif serta maksimal dalam pengawasannya.

H₄ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Audit dengan kualitas baik berasal dari audit yang dilakukan oleh orang berpengalaman dan independen (Widiastuty & Febrianto, 2010). Auditor yang telah mendapatkan serangkaian pelatihan dan sudah memperoleh pengalaman yang cukup terhadap bisnis klien dan industrinya dapat dikatakan sebagai auditor spesialis yang berkualitas (Knechel, Neiker, & Pacheco, 2007). Hasil penelitian Aryanti, Kristanti & Hendratno (2017) dan Khaerunisa & Hapsari (2019) menunjukkan jika kualitas audit mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba. Bagi perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis lebih mudah terdeteksi adanya praktik manajemen laba karena auditor sudah cukup paham bagaimana kondisi industri kliennya.

H₅ : Kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, kuantitatif merupakan metode yang dipakai. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan kriteria, yaitu konsisten terdaftar, konsisten melaporkan laporan keuangan tahunan yang sudah teraudit dan mempunyai data sesuai variabel penelitian pada perusahaan bagian infrasturktur, utilitas, dan transportasi yang konsisten tercatat di BEI selama kurun waktu 2015-2018. Dengan demikian, diperoleh 38 perusahaan dan 152 sampel. Kajian statistik deskriptif dan analisis regresi data panel digunakan pada pengkajian ini menggunakan *software* EViews 10. Berikut persamaan regresi fakta panel pada pengkajian ini.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 FD_{it} + \beta_2 PP_{it} + \beta_3 UP_{it} + \beta_4 KOMA_{it} + \beta_5 KUALA_{it} + \varepsilon$$

Dimana:

Y _{i,t}	: manajemen laba pada perusahaan i, t
α	: Konstanta
B	: Koefisien regresi
FD	: <i>Financial Distress</i>
PP	: Perencanaan Pajak
UP	: Ukuran Perusahaan
KOMA	: Komite Audit
KUALA	: Kualitas Audit
ε	: Standar <i>error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sample atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. (Zulkarnaen, W., et al. 2018:55)

1) Analisis deskriptif variabel berskala rasio

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *mean* variabel independen perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan komite audit lebih besar daripada nilai standar deviasi yang menyatakan jika data variabel tersebut tidak bervariasi. Nilai *mean* variabel dependen manajemen laba cenderung lebih kecil daripada standar deviasi, yang menjelaskan jika data tersebut bermacam-macam sehingga tidak dapat mencerminkan rata-rata manajemen laba perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

2) Analisis deskriptif variabel berskala nominal

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah observasi pada penelitian ini yang berpotensi bangkrut sebanyak 46 observasi atau 52% dan perusahaan berada pada kondisi sehat sebanyak 42 perusahaan atau 48%. Dengan demikian, perusahaan yang terindikasi *financial distress* lebih mendominasi daripada perusahaan dalam kondisi sehat.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah observasi penelitian ini sebanyak 6 observasi atau 6,82% diaudit oleh auditor spesialis dan 82 observasi atau 93,18% diaudit oleh auditor bukan spesialis. Dengan demikian, auditor bukan spesialis lebih mendominasi daripada auditor spesialis.

Analisis Regresi Data Panel dan Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Total nilai *adjusted r-squared* sejumlah 0.251045 yang menjelaskan jika variabel independen, terdiri atas *financial distress*, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, komite audit dan kualitas audit mampu menjelaskan manajemen laba sebagai variabel dependen sebesar 25,1% dan selebihnya diperjelas oleh variabel lainnya.

Uji F

$\text{Prob}(F\text{-statistic})$ sebesar $0.008316 < \alpha = 0,05$, yang artinya *financial distress*, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, komite audit, dan kualitas dari audit mempunyai pengaruh secara simultan pada manajemen laba.

Uji T

Probabilitas $0.5521 > \alpha = 0,05$ mengungkapkan jika *financial distress* dengan manajemen laba tidak berpengaruh. Probabilitas $0.5201 > \alpha = 0,05$ menjelaskan jika perencanaan pajak tidak ada pengaruh pada manajemen laba. Probabilitas $0.5396 > \alpha = 0,05$ ukuran perusahaan dengan manajemen laba tidak ada pengaruh. Probabilitas $0.0188 < \alpha = 0,05$ komite audit mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba. Probabilitas $0.5062 > \alpha = 0,05$ kualitas audit tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba.

Pembahasan

***Financial Distress* pada Manajemen Laba**

Financial distress tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba. Hasil penelitian Sari & Meiranti (2017) dan Nazalia & Triyanto (2019) mendukung pengkajian ini, yang menunjukkan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba. Jika dikaitkan dengan data pengkajian, hasil ini sesuai dengan data yang menjelaskan bahwa terjadinya *financial distress* maupun tidak dalam sebuah perusahaan kerap melaksanakan manajemen laba untuk memenuhi target laba perusahaan jika pada periode berjalan belum sesuai dengan keinginan sehingga dapat menarik minat investor. Bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* diharapkan dana investasi yang didapatkan mampu memperbaiki kembali kondisi keuangannya sehingga mampu untuk membayar kembali kewajiban-kewajiban perusahaannya.

Pengaruh Perencanaan Pajak pada Manajemen Laba

Manajemen laba tidak dipengaruhi oleh perencanaan pajak. Penelitian ini tidak mendukung hasil kajian milik Santana & Wirakusuma (2016) dan Lestari, Kurnia & Yuniati (2018) yang menunjukkan jika perencanaan pajak mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Jika dikaitkan dengan data penelitian, perusahaan dengan perencanaan pajak di atas dan di bawah rerata cenderung melakukan manajemen laba. Dapat diartikan bahwa perusahaan yang melaksanakan dan tak melaksanakan perencanaan pajak manajemen laba cenderung dilakukan. Perusahaan akan tetap memanfaatkan metode akuntansi serta komponen akrual lainnya meskipun tidak melakukan perencanaan pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba

Manajemen laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Penelitian ini tidak mendukung hasil kajian milik Amelia & Hernawati (2016) menunjukkan jika ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Data menjelaskan bahwa perusahaan berdasar nilai di atas rerata dan di bawah rerata didominasi oleh perusahaan yang cenderung melakukan manajemen laba. Dapat diartikan bahwa, semua kategori dalam ukuran perusahaan dapat memengaruhi manajemen untuk tetap melakukan manajemen laba. Meskipun total aktiva dikatakan memiliki tingkat kestabilan cukup tinggi tidak menutup kemungkinan penjualan atau pendapatan yang dihasilkan sejalan sehingga kondisi laba perusahaan yang diciptakan akan berfluktuatif serta dinyatakan tidak mampu memprediksi laba di masa mendatang. Sebab itu, perusahaan mengambil tindakan manajemen laba untuk menghindari laba yang berfluktuatif sehingga para pengambil keputusan tertarik untuk berinvestasi.

Pengaruh Komite Audit pada Manajemen Laba

Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini memiliki hasil yang mendukung penelitian Santoso (2012) dan Kusumaningtyas & Farida (2015) menunjukkan komite audit mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba. Didukung oleh data yang menunjukkan bahwa komite audit di atas rerata didapat dari nilai manajemen laba di bawah rerata. Penjelasan ini mengungkapkan jika peran dari komite audit selama memantau serta mengontrol kegiatan manajemen untuk tidak melakukan perilaku oportunistik yang juga sejalan dengan keinginan pinsipal dapat dikatakan berhasil dengan adanya rapat yang rutin. Artinya, jika komite audit rutin melakukan rapatnya akan meminimalisir manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Pengaruh Kualitas Audit pada Manajemen Laba

Manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kualitas audit. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil observasi Aryanti, Kristanti & Hendratno (2017) dan Khaerunisa & Hapsari (2019) menunjukkan jika kualitas audit mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba. Jika dikaitkan dengan data, auditor spesialis dan bukan spesialis tetap bisa mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba. Meskipun auditor yang sudah memiliki banyak pengalaman dan cukup paham bagaimana kondisi industri kliennya tidak menjadi patokan kespesialisasi sebuah auditor dikarenakan setiap KAP memiliki

sistem prosedur yang sama sehingga tidak terjadi perbedaan antara spesialis dan bukan spesialis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada kajian yang sudah dipaparkan, keimpulan yang didapatkan adalah *financial distress*, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kualitas audit dan komite audit berdampak positif pada manajemen laba secara simultan. Hanya komite audit yang mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba secara parsial.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, melakukan pengujian kembali pada variabel-variabel dengan indikator berbeda yang tidak mendukung hipotesis penelitian, seperti *financial distress*, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kualitas audit di objek penelitian serta periode pengamatan yang berbeda.
2. Bagi Perusahaan pada infrastruktur, utilitas, dan transportasi, disarankan lebih memerhatikan kinerja perusahaan dengan cara lebih merutinkan rapat komite auditnya agar praktik manajemen laba tidak terjadi yang menyebabkan kehilangan kepercayaan publik terhadap perusahaan.
3. Bagi penanam modal yang akan berinvestasi di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, disarankan agar lebih berhati-hati menentukan keputusan dengan memerhatikan lagi aspek yang menentukan perusahaan dalam melaksanakan manajemen kelabaan. Salah satu aspek tersebut, ialah rapat komite audit. Apabila rapat tersebut dilaksanakan secara rutin, maka praktik manajemen laba dapat terminimalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 77-88.
- Altman, E. I. (1986). The Prediction of Corporate Bankruptcy: A Discriminant Analysis. *The Journal of Finance*, 23(1), 193-194.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *NeO~Bis Volume 10(1)*, 62-77.

- Arifin, L., & Destriana, N. (2016). Pengaruh Firm Size, Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Junal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 18 (1)*, 84-93.
- Aryanti, I., Kristanti, F. T., & Hendratno. (2017). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK) Volume 9, No 2*, 66-70.
- Aviantika, R. (2014). Aviantika, R. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2010-2013). *Doctoral dissertation Universitas Widyatama*.
- Ayres, F. L. (1994). Perceptions of earnings quality: what managers need to know. *Management Accounting [USA]*, 75(9), 27+.
- Claudia, E. (2019). *Mengalami Financial Distress? Ini Beberapa Hal Kamu Harus Ketahui!* Dipetik Januari 07, 2020, dari jojonomic.com
- CNNIndonesia.com. (2018, Februari 14). Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180214172620-78-276222/bank-syariah-mandiri-diduga-beri-pembiayaan-fiktif-rp11-t>.
- Damodaran, A. (1997). *Corporate Finance Theory and practice*. Newyork: John Willey & Sons, Inc.
- DeANGELO, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics 3*, 183-199.
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 190-201.
- Gupta, A. T. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Kualitas Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1495-1520.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Indonesia, C. (2019, April 25). *Poin Keberatan Dua Komisaris Teken Laporan Keuangan Garuda*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190425082143-92-389455/poin-keberatan-dua-komisaris-teken-laporan-keuangan-garuda>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3*, 305-360.
- Khaerunisa, E. F., & Hapsari, D. W. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2017). *e-Proceeding of Management*, 2355-9375.
- Khairunisa, S., Yudowati, S. P., & Majidah. (2019). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Pelaporan Keuangan di Internet. *e-Proceeding of Management 6(3)*, 5817-5824.

- Knechel, W., Neiker, V., & Pacheco, G. (2007). Does Editor Industry Specialization Matter? Evidence From Market Reaction to Auditor Switches. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 26, No 1, 19-45.
- Kusumaningtyas, M., & Farida, D. N. (2015). Pengaruh Kompetisi Audit, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 4(1), 66-81.
- Larastomo, J. e. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 63-74.
- Lestari, D. S., Kurnia, I., & Yuniati. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA Vol. 2 No. 3*, 129-150.
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Nazalia, N., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Cash Flow, Financial Distress dan Employee Diff terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management*, 1545.
- OJK. (2015). Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *JOURNAL OF ECONOMICS AND FINANCE Vol 26(2)*, 184-199.
- Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2017). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi: Kompartemen*, 98-110.
- Santana, D. K., & Wirakusuma, M. g. (2016). Pengaruh perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. *E-Jurnal AKuntansi Universitas Udayana*, 1555-1583.
- Santoso, U. (2012). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi, Akuntansi Konservatif, Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi/Volume XVI, No.01*, 1-21.
- Sari, A. R., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh perilaku Oportunistik, Mekanisme Pengawasan dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-17.
- Setyawan, B., & Harnovinsah. (2016). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, profitabilitas dan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Keberlanjutan*, 1(1), 15-40.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Widiastuty, E., & Febrianto, R. (2010). Pengukuran Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Widia, R. (2018). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pt. Alva Karya Perkasa Bandung. *Jurnal Ilmiah MEA*

(Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 2(1), 42-62.
[https://doi.org/10.31955/jimea.vol1.iss1.pp42-62.](https://doi.org/10.31955/jimea.vol1.iss1.pp42-62)

TABEL, GAMBAR DAN GRAFIK

Tabel

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif Berskala Rasio

	MANLAB	PP	UP	KOMA
Nilai Rata-Rata	-0.35	0.87	27.04	5.14
Maksimum	21.35	1.24	30.81	11.00
Minimum	-36.69	0.46	17.83	2.00
Standar Deviasi	7.12	0.17	3.10	2.22
Observasi	88	88	88	88

Sumber: data yang telah diolah (2020)

Tabel 2 Financial Distress

	<i>Financial Distress</i>		Total
	Z < 1,1 = 1	Z > 2,6 = 0	
Jumlah Data	46	42	88
Persentase	52%	48%	100%

Sumber: data yang telah diolah (2020)

Tabel 3 Kualitas Audit

	Kualitas Audit		Total
	SPEC ≥ 10% = 1	SPEC < 10% = 0	
Jumlah Data	6	82	88
Persentase	6.82%	93.18%	100%

Sumber: data yang telah diolah (2020)

Tabel 4 Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.325540	6.514495	0.970995	0.3354
FD	0.819106	1.369911	0.597926	0.5521
PP	2.307912	3.567125	0.646995	0.5201
UP	-0.141069	0.228690	-0.616857	0.5396
KOMA	-0.928955	0.384945	-2.413217	0.0188
KUALA	-2.036481	3.045169	-0.668758	0.5062

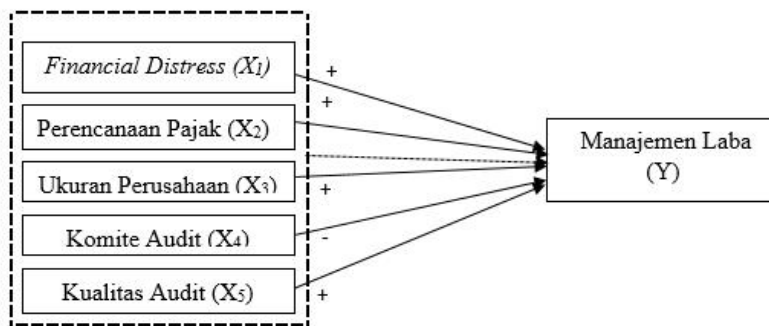
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.474871	Mean dependent var	0.032955
Adjusted R-squared	0.251045	S.D. dependent var	4.979298
S.E. of regression	4.309193	Akaike info criterion	6.006552
Sum squared resid	1132.718	Schwarz criterion	6.766644
Log likelihood	-237.2883	Hannan-Quinn criter.	6.312774
F-statistic	2.121610	Durbin-Watson stat	2.246767
Prob(F-statistic)	0.008316		

Sumber : data diolah *EViews 10*

Gambar



Gambar 1 Kerangka Pemikiran